

PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI SIKAP ILMIAH (*SCIENTIFIC ATTITUDE*)

Kartika Nur Fathiyah
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *Many complaints uttered concerning with the low ethics of students in the educational process, such as cheating in exams, data manipulation, plagiarism, and the phenomena of 'jockeying' (cheating in exams by taking the exam for the benefit of somebody else). These divergences need to be responded by always empowering all components involved in the educational institutions to hold high the scientific attitudes in every process of education.*

Scientific attitudes is firstly hold up by always motivating all components involved in educational institutions to develop and satisfy the curiosity which is naturally a basic trait of human beings. This curiosity will lead to fundamental scientific attitudes such as being honest in recording factual data, perseverant in accomplishing tasks, open to scientific truth, and always putting first priority to the truth obtained by means of scientific method, critical in responding to every proposition, statement or opinion, and creative while carrying out an experiment or research. Besides, the individual will always be consistent to use logic and reasoning in understanding and solving his/her problems. The responsibility coming in line with satisfying this curiosity will make the individual put aside all the dishonest and deceitful attitudes.

That is why educational institutions are hoped to be the main sources of facilities for individuals to satisfy their curiosity, and to provide democratic, open, non-authoritarian and supporting educational atmosphere for individuals to perform scientific activities such as observation, experiment, and research. Also, educational institutions are expected to play an important role as a medium for reinforcement of the growth of academic attitudes as well as an agent of socialization for the community to generate academic attitudes, so that the community will eventually feel responsible to hold upright scientific attitudes.

Key words : *educational institution, value development, academic attitudes*

PENDAHULUAN

Banyak keluhan yang terlontar mengenai rendahnya etika pelajar maupun mahasiswa dalam menuntut ilmu. Hal ini tampak dari berbagai perilaku siswa atau mahasiswa antara lain secara terang-terangan mencontek di hadapan guru, mengakui karya orang lain sebagai karya dirinya (plagiat), sengaja memanipulasi data hasil pengamatan demi suatu kesimpulan sehingga sesuai dengan teori yang berlaku, menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas yang seharusnya dilakukan (joki)

maupun memperoleh nilai bersama dalam kelompok tanpa bekerja. Yang mengejutkan, pelaku sering tidak merasa bersalah atau menganggap bahwa perilakunya merupakan hal yang lumrah dilakukan jika menginginkan keberhasilan dalam menuntut ilmu di institusi pendidikan.

Rendahnya etika ini cukup menjadi keprihatinan berbagai kalangan karena dilakukan oleh individu sebagai output pendidikan serta dilakukan di institusi pendidikan yang seharusnya menjadi kawah candradimuka bagi seseorang agar menjadi orang yang terdidik. Institusi pendidikan menurut Miller (2002) memiliki fungsi utama untuk menumbuhkan daya kreatif, kecerdasan personal, kecerdasan sosial, serta kesadaran kemanusiaan. Sedangkan Tujuan pendidikan di Indonesia menghendaki agar manusia yang dihasilkan dari institusi pendidikan adalah manusia yang beriman dan bertakwa di samping trampil dan berbudi pekerti. Namun, persoalannya, tujuan ini lebih merupakan sebuah retorika daripada menjadi doktrin yang harus dimiliki manusia terdidik di Indonesia (Anshori, 2002).

Akhirnya mulai bermunculan gugatan terhadap sistem pendidikan kita termasuk perlunya pembenahan kembali UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahkan, MPR telah mengamandemen pasal 31 UUD 45 sehingga arah, visi, dan misi pendidikan di Indonesia menjadi semakin jelas, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia (ayat 3). Selain itu, fenomena sosial ini juga mengundang keprihatinan berbagai pihak sehingga lantang disuarakan pentingnya pendidikan budi pekerti di sekolah.

PEMBAHASAN

Pembahasan Pro Kontra Pendidikan Budi Pekerti

Berbagai fenomena degradasi moral dalam institusi pendidikan ditanggapi berbagai pihak dengan menyuarakan pentingnya pendidikan budi pekerti. Sebagian pihak menganggap bahwa sudah menjadi suatu kebutuhan apabila pendidikan budi pekerti diberikan secara mandiri sebagai mata pelajaran atau mata kuliah. Universitas Gadjah Mada juga sudah mencoba menerapkan pendidikan budi pekerti ini sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswanya untuk mensikapi urgennya pendidikan budi pekerti bagi peserta didiknya.

Sebagian kalangan yang lain menganggap tidak perlu mengadakan pendidikan budi pekerti sebagai pelajaran yang mandiri. Alasannya, sesungguhnya beberapa mata pelajaran atau mata kuliah seperti PMP, PPKn, agama, serta pengetahuan humaniora yang lain memiliki esensi pendidikan budi pekerti. Yang diperlukan adalah optimalisasi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran atau mata kuliah tersebut sehingga budi pekerti dapat betul-betul tertanam dalam perilaku peserta didik.

Penulis cenderung sepakat dengan pandangan yang kedua. Akan tetapi esensi pendidikan budi pekerti tidak hanya diberikan pada mata pelajaran atau mata kuliah tertentu saja, tetapi justru pada semua mata pelajaran atau mata kuliah dan bahkan berlangsung secara integratif dalam seluruh proses dan sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Karhami (2005) yang menyatakan bahwa setiap mata pelajaran dapat diberdayakan untuk meneguhkan nilai-nilai moral peserta didik

dengan membudayakan sikap ilmiah (*scientific attitude*) dalam setiap proses pendidikan.

Ditambahkan oleh Karhami (2005) sikap ilmiah yang seharusnya ditekankan dalam seluruh proses pendidikan adalah sikap jujur, terbuka, luwes, tekun, logis, kritis, kreatif. Selain itu beberapa sikap ilmiah yang lebih khas dan nampaknya masih sangat perlu untuk dibangun antara lain *curiosity* (sikap ingin tahu), *respect for evidence* (sikap untuk senantiasa mendahulukan bukti), *Flexibility* (sikap luwes terhadap gagasan baru), *Critical reflection* (sikap merenung secara kritis), *sensitivity to living things and environment* (sikap peka/ peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan).

Sikap ilmiah sebagai Unsur Budi Pekerti

Sikap menurut Secord dan Backman dalam Azwar (1995) merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sedangkan ilmiah menurut Townsend (1973) merupakan cara-cara yang jelas, langsung, dan efisien karena didorong oleh rasa ingin tahu untuk mengumpulkan dan mengorganisir fakta dengan menggunakan alat-alat pemikiran dan tindakan. Kumpulan fakta-fakta dari pengalaman manusia yang didorong oleh rasa ingin tahu dengan cara ilmiah ini yang disebut pengetahuan. Dengan demikian sikap ilmiah merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang untuk memuaskan rasa ingin tahu dengan cara mengumpulkan dan mengorganisir fakta dengan menggunakan alat-alat pemikiran dan tindakan.

Karena didorong rasa ingin tahu yang sesungguhnya mejadi naluri dasar manusia, berkembang sikap ilmiah seperti jujur dalam merekam data faktual, tekun dalam menyelesaikan tugas, terbuka pada kebenaran ilmiah dan selalu mendahulukan kebenaran yang diperoleh dengan cara dan metoda ilmiah, kritis dalam menanggapi setiap preposisi, pernyataan, atau pendapat, serta kreatif sewaktu melakukan percobaan maupun penelitian.

Dengan sikap ilmiah yang dimiliki, individu cenderung berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan jawaban atas berbagai permasalahan yang dihadapi dengan cara-cara yang jelas, langsung, dan efisien, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Motivasi yang dimiliki individu untuk mendapatkan jawaban atas berbagai permasalahan yang dihadapi sangat kuat, bertanggungjawab, dan cenderung bersifat internal.

Dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*) ditandai dengan tingginya minat dan keingintahuan individu terhadap setiap fenomena dan perilaku alam di sekitarnya. Dari dorongan rasa ingin tahu ini berkembang kecakapan dan kepintaran individu karena selalu konsisten untuk menggunakan nalar dalam memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Rasa tanggung jawab yang mengiringi pemuasan atas dorongan rasa ingin tahu ini menjadikan individu mengesampingkan segala sikap dan tindakan tidak jujur serta menjunjung tinggi ketekunan, keterbukaan, luwes terhadap gagasan baru, logis, kritis, dan kreatif, serta senantiasa mendahulukan bukti untuk mendapatkan pengetahuan.

Oleh karena itu menurut penulis, langkah awal untuk mewujudkan sikap ilmiah di institusi pendidikan adalah membudayakan iklim yang memberi wahana dan kebebasan individu yang terlibat dalam proses pendidikan untuk mengembangkan dorongan ingin tahu (*curiosity*) yang sesungguhnya sudah menjadi naluri dasar sejak lahir.

Institusi Pendidikan sebagai Wahana Pengembangan Sikap Ilmiah

Sesungguhnya sikap ilmiah dapat ditumbuhkan dalam lingkungan apapun, baik keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Akan tetapi, tampaknya selama ini institusi pendidikan dipandang sebagai garda depan wahana penempatan sikap ilmiah bagi seluruh individu yang terlibat dalam proses di dalamnya. Tanpa mengurangi peran lingkungan keluarga dan masyarakat, institusi pendidikan memiliki peran besar dalam mengembangkan sikap ilmiah.

Peran institusi pendidikan yang pertama, adalah sebagai wahana yang ideal untuk berkembangnya rasa ingin tahu (*curiosity*) individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Wahana yang diberikan dapat berupa wahana secara fisik maupun psikis. Secara fisik, institusi pendidikan diharapkan menjadi sumber utama penyediaan fasilitas yang memadai bagi individu untuk memuaskan rasa ingin tahu. Penyediaan alat belajar dan media yang lengkap dan maju, sumber pustaka baik digital maupun non digital yang beragam, kaya, dan bervariasi, serta penyediaan fasilitas laboratorium yang memadai baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan dapat memacu pemuasan dorongan rasa ingin tahu. Penyediaan fasilitas yang lengkap ini hendaknya didukung pula dengan sistem pendidikan yang ada yang memberikan kemudahan dan mendorong penuh individu yang terlibat dalam sistem dan proses pendidikan untuk senantiasa memanfaatkan fasilitas yang disediakan. Secara psikis, institusi pendidikan dapat memberikan kebebasan individu untuk memuaskan rasa ingin tahu melalui sistem pendidikan yang demokratis, terbuka, dan tidak otoriter. Individu bebas bertanya, bebas mengemukakan pendapat, serta senantiasa didorong untuk '*doing science*' seperti pengamatan, pengujian, dan penelitian. Dalam hal ini institusi pendidikan berperan sebagai motivator bagi individu yang terlibat dalam proses pendidikan untuk selalu tertarik meneliti dan mengembangkan aktivitas penelitian. Pada akhirnya tujuan pelaksanaan proses pendidikan yang hendak disandang bukan sekedar proses pendidikan yang bersifat mekanis, akan tetapi berusaha mengembangkan sikap, nilai, dan kesadaran diri akan arti penting belajar dan penghargaan akan aktivitas belajar (Kuntoro, 2001).

Peran institusi pendidikan yang kedua, adalah sebagai wahana yang menjadi model yang baik untuk tumbuh dan berkembangnya sikap ilmiah. Meskipun ada anggapan bahwa institusi pendidikan menjadi tempat yang subur untuk tumbuh dan berkembangnya sikap ilmiah, seringkali justru institusi pendidikan sendiri yang menjadi model sikap tidak ilmiah. Manipulasi data yang dilakukan dosen, menganggap sepele perilaku plagiat yang dilakukan siswa, mahasiswa, atau dosen yang ditunjukkan tidak konsistennya sanksi atau bahkan tidak adanya sanksi untuk perilaku tersebut, serta menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kenaikan pangkat bagi seorang dosen merupakan beberapa tingkah laku yang menunjukkan bahwa justru institusi pendidikan sendiri yang berperan sebagai model sikap tidak

ilmiah. Padahal, sesungguhnya perilaku banyak dibentuk sesuai dengan modelnya. Terdapat proses belajar melalui pengamatan dimana perilaku seseorang berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku orang lain. Apalagi model justru mendapatkan keuntungan dari perilaku yang ditunjukkan (Sukadji, 1983). Oleh karena itu, diharapkan institusi pendidikan justru menjadi model yang paling utama untuk menumbuhkan sikap-sikap ilmiah antara lain jujur dalam merekam data faktual, tekun dalam menyelesaikan tugas, terbuka pada kebenaran ilmiah dan selalu mendahulukan kebenaran yang diperoleh dengan cara dan metoda ilmiah, kritis dalam menanggapi setiap preposisi, pernyataan, dan pendapat, serta kreatif sewaktu melakukan percobaan atau penelitian.

Peran institusi pendidikan yang ketiga adalah sebagai wahana yang memberikan penguatan (*reinforcement*) bagi tumbuhnya sikap ilmiah. Dengan senantiasa memberikan penghargaan (*reward*) yang memadai bagi sikap ilmiah yang ditunjukkan oleh individu dalam institusi pendidikan dibarengi dengan sanksi yang tegas dan konsisten terhadap pelanggarannya akan menjadi wahana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya sikap dan perilaku ilmiah. Penghargaan yang dimaksud disini adalah pengakuan atas proses yang dilakukan, bukan sekedar hasil. Seringkali, institusi pendidikan lebih menekankan hasil yang diperoleh individu dalam institusi pendidikan dan kurang cermat melihat proses sesungguhnya yang dilakukan. Nilai siswa hanya diukur dari nilai ujian saja tanpa mempertimbangkan kesungguhan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Ini menjadi tempat berkembangnya perilaku 'menghalalkan segala cara' untuk mendapatkan nilai maksimal. Sanksi yang tegas, tidak pandang bulu dan konsisten juga perlu ditegakkan dan disosialisasikan agar sikap ilmiah tumbuh dengan baik di institusi pendidikan.

Peran institusi pendidikan yang keempat adalah sebagai agen masyarakat untuk tumbuhnya sikap ilmiah. Sikap ilmiah yang ditegakkan di institusi pendidikan tidak akan berkembang dengan baik apabila masyarakat dan keluarga sebagai bagian dari komponen pendidikan kurang memahami akan pentingnya ditegakkan sikap ilmiah, wujud yang diharapkan, beserta konsekwensi atas pelanggarannya. Seringkali seseorang melanggar sikap ilmiah bukan karena ingin melanggar akan tetapi karena kurang mengetahui termasuk pada individu yang terlibat penuh dalam proses pendidikan. Oleh karena itu aturan baku yang jelas dan terumuskan dengan baik misalnya lewat aturan tertulis dan disosialisasikan secara menyeluruh sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi sikap ilmiah. Apabila sosialisasi sudah sangat menyeluruh, menyebar sampai pada seluruh komponen masyarakat, maka penegakan atas tuntutan untuk bersikap ilmiah serta pemberian sanksinya apabila melanggar akan sangat meluas tidak terbatas pada institusi pendidikan. Pada akhirnya tanggung jawab untuk menegakkan sikap ilmiah tidak hanya berada di pundak institusi pendidikan saja, akan tetapi masyarakat juga turut merasa bertanggungjawab untuk menegakkan sikap ilmiah, misalnya masyarakat mulai menghargai karya orang lain dan tidak dengan mudah membeli buku atau karya seni bajakan.

Peran institusi sebagai agen masyarakat untuk menumbuhkan dan menjunjung tinggi sikap ilmiah sangat diharapkan karena sesungguhnya institusi pendidikan memiliki 3 faktor penting yang memberi sumbangan dalam perubahan sikap masyarakat sehingga menjunjung tinggi sikap ilmiah. Penelitian menunjukkan bahwa

pengubahan sikap dapat mudah dilakukan oleh individu atau lembaga apabila memiliki karakteristik 1) kredibilitas (*credibility*) 2) daya tarik (*attractiveness*), dan 3) kekuatan (*power*) (Azwar, 1995).

1. Kredibilitas.

Bagi masyarakat, institusi pendidikanlah yang dipandang masyarakat merupakan lembaga yang paling menjunjung tinggi sikap ilmiah, meneladani dan memberikan contoh perilaku dan sikap ilmiah, serta tempat penggodokan orang agar menjunjung tinggi sikap ilmiah. Institusi pendidikan dipercaya masyarakat karena di dalamnya berkecimpung orang-orang yang memiliki keahlian (kompetensi) dan keterpercayaan (*trustworthiness*) yaitu orang yang terdidik, yang mengutamakan akal dan penalaran bukan upaya kekerasan atau menghalalkan segala cara. Oleh karena itu diharapkan institusi pendidikan memang betul-betul dapat dipercaya masyarakat dengan cara sungguh-sungguh menegakkan dan menjunjung tinggi sikap ilmiah dalam seluruh proses pendidikannya dan tidak memberi ruang dan waktu untuk berkembangnya sikap-sikap tidak ilmiah.

2. Daya tarik.

Institusi pendidikan memiliki daya tarik tersendiri di mata masyarakat dalam mensosialisasikan sikap ilmiah. Disamping karena dipandang merupakan wadah orang yang memiliki kompetensi dan dapat dipercaya karena mengutamakan penalaran, institusi pendidikan menjadi daya tarik masyarakat karena dipandang sebagai sumber pengejaran ilmu pengetahuan tingkat tinggi dan penguasaan teknologi yang sangat dibutuhkan bagi kemajuan dan kemakmuran suatu masyarakat (Kuntoro, 2001).

3. Power

Karena proses pendidikan dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dan dapat dipercaya serta memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat institusi pendidikan memiliki kekuatan yang besar dalam menegakan nilai-nilai dan sikap ilmiah dalam kehidupan masyarakat..

PENUTUP

Esensi pendidikan budi sesungguhnya terletak pada seluruh proses dan sistem pendidikan. melalui pemberdayaan seluruh proses dan sistem pendidikan untuk meneguhkan nilai-nilai moral dengan membudayakan sikap ilmiah (*scientific attitude*).

Langkah awal yang perlu ditumbuhkan untuk menumbuhkan sikap ilmiah adalah dengan memberikan wahana yang luas bagi seluruh komponen di institusi pendidikan untuk menumbuhkan dan memuaskan dorongan rasa ingin tahu melalui kegiatan yang bersifat ilmiah. Karena didorong rasa ingin tahu yang sesungguhnya mejadi naluri dasar manusia, berkembang sikap ilmiah seperti jujur dalam merekam data faktual, tekun dalam menyelesaikan tugas, terbuka pada kebenaran ilmiah dan selalu mendahulukan kebenaran yang diperoleh dengan cara dan metoda ilmiah.

Selanjutnya, sikap ilmiah dapat terus dipertahankan apabila institusi pendidikan sendiri memiliki kesungguhan untuk menegakkannya, menjadi model yang baik untuk berkembangnya sikap ilmiah, sebagai pengukuh yang ideal untuk tumbuh berkembangnya sikap ilmiah, serta sebagai agen masyarakat dalam mensosialisasikan sikap ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori DS. 2002. ***Membenahi Budi Pekerti*** ([http:// www Pikiran Rakyat. Com/cetak 2002](http://www.PikiranRakyat.Com/cetak2002))
- Azwar, S. ***Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya***. Edisi ke 2. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Karhami, SKA. 2005. ***Sikap Ilmiah sebagai Wahana Pengembangan Unsur Budi Pekerti: Kajian Melalui sudut Pandang Pengajaran IPA***. Jakarta: Portal Informasi Pendidikan di Indonesia. Depdiknas.
- Kuntoro, SA. 2001. ***Pendidikan dalam Perspektif Tantangan Bangsa: Kajian Pendidikan Sepanjang Hidup*** dalam Cakrawala Pendidikan Mei 2001, Th XX, No. 2. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Pendidikan kepada Masyarakat UNY
- Miller. JP. 2002. ***Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian***. Yogyakarta> Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Townsend. 1973. ***Psikologi Eksperiment***. Bandung: Universitas Padjajaran.(tidak diterbitkan).